

BAB I

PENDAHULUAN

1.6 Latar Belakang Masalah

Manusia memperoleh informasi, kepercayaan, seni, moral, hukum, konvensi, bakat, dan kebiasaan sebagai bagian dari budayanya sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, pelestarian nilai-nilai budaya menjadi penting. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut, masyarakat diberdayakan dan dipelajari warisan sejarah dan budayanya.

Budaya Suku Karo merupakan salah satu peradaban yang ada di Indonesia. Karo adalah salah satu suku di Sumatera Utara yang termasuk Kota Kabanjaje. Suku Karo memiliki berbagai macam tradisi, termasuk bahasa, ritual, tarian, alat musik, masakan, dekorasi Karo, dan tekstil tenun tradisional.

Ornamen Pada kain tenun tradisional, kekayaan warisan budaya dapat diamati tidak hanya dalam metode, desain, dan jenis kain, tetapi juga dalam penggunaan dan makna kain yang bervariasi dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan konvensi, budaya, dan praktik budaya. .

Tenun digunakan untuk memproduksi tekstil konvensional. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) adalah nama asli alat tenun yang kemudian berkembang menjadi ATM (Alat Tenun Mesin). Alat tenun Gendong berkembang menjadi alat tenun Tjajak ATBM yang diciptakan pada tahun 1927 oleh Tekstil Institut Bandung (TIB) yang sekarang menjadi Pusat Pertekstilan Bandung. Alat tenun Tjajak dibuat dengan menggunakan teropong. Kemudian dibuatlah kemajuan-kemajuan yang jauh lebih kompleks dan mekanis, yang disebut ATM, atau Machine Weaving. (Djoemena, 2017).

Alat tenun pertama adalah alat tenun gendongan. Alat tenun gendong adalah alat tenun yang dioperasikan dengan gerakan tangan. Ketegangan benang lungsi pada alat tenun gendong dicapai dengan menempelkan ujung-ujung sayap dengan epor ke tali epor tempat penenun bersandar. Alat tenun epor ini dibuat dari kayu. (Djoemena, 2017)

Alat tenun ini kemudian diubah menjadi alat tenun tajak ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat tenun tajak ATBM merupakan alat tenun dengan rangka yang lebih lebar, banyak tiang untuk menahan bagian-bagian alat tenun tajak, menenun dengan alat ini melibatkan penggunaan tangan dan kaki, dan penenun duduk di kursi, sehingga lebih nyaman dalam penggunaannya : tenun selempang (Djoemena, 2017).

Motif Uis Karo terlihat pada pakaian adat yang dikenakan oleh Suku Karo Sumatera Utara pada saat kegiatan adat dan budaya. Selain berfungsi sebagai pakaian formal untuk acara adat dan budaya, pakaian ini pernah dipakai sehari-hari oleh masyarakat adat Karo. Desain Uis Karo didominasi oleh warna merah dan hitam, dan juga dihiasi dengan banyak tenunan benang emas dan putih. Secara umum, motif Uis terdiri dari bahan katun yang dipintal, ditenun, dan diwarnai dengan warna alami. Cara tradisionalnya bisa disamakan dengan ulos Toba yang menggunakan gedogan.

Ada beberapa jenis Motif Uis Karo seperti Motif Uis *Beka Buluh*, Motif Uis *Gatip Jongkit*, Motif Uis *Gatip*, Motif Uis *Nipes Padang Rusak*, Motif Uis *Nipes Benang Iring*, Motif Uis *Ragi Barat*, Motif Uis *Nipes Mangiring*, Motif Uis *Arinteneng* dan *Perembah*.

Di Kabupaten Karo, para penenun motif Uis diajarkan kepada generasi muda sebagai penyaring bagi generasi yang lebih tua, agar tradisi ini tidak punah ditelan waktu. Menenun juga dilakukan secara terbuka oleh orang dewasa, remaja, dan individu yang sudah menikah. Penenunan motif Uis diawali dengan penataan benang, penggulungan pada papan, penyisipan ke dalam sisir, dilanjutkan dengan penataan motif dengan tangan sesuai warna dan desain. Sejak seabad yang lalu, orang Karo telah membeli tekstil tradisional mereka dari penenun tradisional dengan alat tenun portabel di Samosir, daerah Toba; Dengan kata lain, orang Karo membeli kain tradisional mereka dari penenun yang bukan Karo.

Menurut pengamatan penulis kepada pemilik tenun, penenun yang kompeten dan profesional harus memiliki tiga kualitas: ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Karena banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menenun, mulai dari ketekunan penenun dalam proses pembuatan motif Uis Karo dengan berbagai motif dan corak, kesabaran penenun dalam mengatasi kendala seperti benang putus dan benang kusut dalam proses menenun Uis. Motif Karo, dan ketelitian penenun dalam pemasangan dan perhitungan benang. sedang dimasukkan ke dalam mesin ATBM.

Terbukti dari motif Motif Uis, Motif Uis merupakan tenunan yang bernilai seni. Motif Uis Karo merupakan bagian integral dari identitas budaya suku Karo karena keunikannya. Perbedaan ini tercermin dari kekayaan elemen ornamen simbolik yang menjadi ciri khas budaya Karo. Pada selemba motif Uis Karo, terdapat banyak hiasan. Motif Uis Karo juga memiliki keaslian, kekhasan, dan keterampilan produksi yang khas yang memberikan kepribadian yang kuat dan membedakannya dari kain tenun asli nusantara lainnya. Kini, motif Uis Karo semakin populer, tidak hanya untuk keperluan adat dan keagamaan, tetapi juga dalam fashion.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan sektor kreatif dan tren fashion berdampak pada Motif Uis Karo. Bisnis Motif Uis Karo dipengaruhi oleh konsep-konsep baru dan ide-ide baru dari budaya dunia. Kini, bisnis kreatif menggunakan bahan dasar Motif Uis Karo untuk menghasilkan fashion item bertema budaya lokal. Mereka memperbarui tampilan dan fungsionalitas motif Uis Karo. Komodifikasi jenis ini bermanifestasi sebagai tema, warna, pola, metode pembuatan, dan fungsi.

Modifikasi tema Uis Karo termasuk dalam fenomena komodifikasi budaya. Istilah komodifikasi berasal dari kata komoditi yang berarti barang atau jasa yang bernilai ekonomis (yang dapat dipertukarkan) dan modifikasi yang berarti perubahan fungsi atau bentuk.

Tidak mungkin memisahkan komodifikasi dari nilai ekonomi, yang selalu mengaitkan segala sesuatunya dengan untung dan rugi. Kerajinan modern Motif Uis Karo tidak lagi mencerminkan kualitas tradisional motif spiritual Motif Uis Karo yang kaya simbolis dan signifikan. Pelaku industri hanya dimotivasi oleh ambisi dan motivasi profit.

Karena itu penelitian yang mendalam tentang Pengembangan Motif Ornamen Karo sebagai Motif Uis pada tenun ATBM di Trias Tambun dipandang perlu dilakukan untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta mengembangkan dari segi motif dan dalam perspektif kajian budaya Karo untuk menunjang perekonomian masyarakat Karo serta mampu mengembangkan banyak motif Motif Uis Karo yang nantinya dapat meningkatkan mutu, kualitas dari hasil pengrajin dan harapannya mampu memperkenalkan serta melestarikan Motif Uis karo kepada masyarakat luas.

1.7 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motif Ornamen Karo yang dibuat masih menggunakan motif lama
2. Motif Ornamen Karo masih sedikit digunakan oleh pengrajin Tambun untuk dikembangkan menjadi motif yang lebih variatif
3. Motif Ornamen Karo masih terbatas pada gaya yang konvensional
4. Kurangnya inovasi dalam gubahan motif
5. Warna Motif Uis yang digunakan pada pengrajin Tambun terbatas warna cerah
6. Warna motif Ornamen yang digunakan belum mengikuti tren terkini

1.8 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini peneliti fokus pada Pengembangan Motif Ornamen Karo Sebagai Motif Uis pada Tenun ATBM di Trias Tambun guna meningkatkan daya jual beli di pasar.

1.9 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengembangan Motif Ornamen Karo Sebagai Motif Uis pada Tenun ATBM di Trias Tambun”.

1.10 Tujuan Penelitian

1. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

“Pengembangan Motif Ornamen Karo Sebagai Motif Uis pada Tenun ATBM di Trias Tambun”.

2. Melihat validitas dari Pengembangan Motif Ornamen Karo Sebagai Motif Uis pada Tenun ATBM di Trias Tambun

1.6 Manfaat Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai pengembangan motif Ornamen Karo dalam masalah yang di teliti.

2. Bagi Pengrajin

Sebagai alternatif penambah wawasan dalam pengembangan motif Ornamen Karo yang dapat ditenun oleh pengrajin.

3. Bagi Pembaca

a. Untuk memperkenalkan motif Ornamen Karo sebagai upaya pelestarian Uis dengan mengembangkan motif Ornamen Karo

b. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa pembaca terhadap permasalahan yang diteliti

c. Sebagai bahan bacaan pada jurusan pendidikan tata busana UNIMED tentang pengembangan motif Ornamen Karo.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dan lembaga–lembaga adat Karo untuk melestarikan budaya kerajinan Motif Uis dalam mengembangkan motif – motif Ornamen Karo.

b. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif Ornamen ini adalah:

1. Pengembangan motif Ornamen pada produk, dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif dasar.
2. Pengembangan Motif Ornamen Karo Sebagai Motif Uis pada Tenun ATBM di Trias Tambun

c. Pentingnya Pengembangan

1. Meningkatkan kerajinan daerah lewat modifikasi uis
2. Pentingnya peran pemerintah dalam eksplorasi motif ornamen pada arsitek rumah adat simalius jabu motif uis pada tenun ATMB

d. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan motif Ornamen Karo pada produk Motif Uis Keterbatasan pengembangan:

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti sehingga dalam penelitian pengembangan hanya pada materi pembuatan Motif Uis Karo.
- b. Alat tenun yang digunakan pada pengembangan motif ini hanya menggunakan alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM)